Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman
Volume 12, Nomor 1, Tahun 2026, Hlm. 109 - 124
Tersedia Online: http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA
e-ISSN 2477-6300, DOI: 10.31602/jbkr.v12.i1.23860

Efektivitas Konseling *Catur Murti* untuk Meningkatkan *Self-Love* Anak Difabel Bibir Sumbing di Kabupaten Pamekasan

Halimatus Sakdiyah✉, Bakhrudin All Habsy, Denok Setiawati

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
✉ halimatus.23021@mhs.unesa.ac.id

Submitted: 08-05-2026	*Accepted*: 29-05-2026	*Published*: 07-06-2026

ABSTRACT

Self-Love as a love of honor relies on a more complex cognitive structure where individuals must understand themselves as part of a social context with certain normative standards. This study aims to determine whether the data obtained from each variable is normally distributed or not, and then a normality test is carried out. Calculating the normality test uses the Kolmogorov-Smirnov formula with a significance level of 100%. Complete analysis can be done using SPSS 22.00 on a Windows PC. This normality check uses pre- and post-test values. If the frequency distribution falls below 0.05, it is considered normal; if it falls above or below this threshold, it is abnormal. Self-Love Results in the experimental and control groups. The research method used in this study is a quasi-experimental method. The experimental approach in this study is an experiment. The dependent variable in this study is self-love. The independent variable in this study is Catur Murti Counseling. This study uses a sampling technique, namely cluster random sampling. This study was conducted at Waru Regional Hospital. Suggestions for the Health Department: Improve coordination with schools and the Education Department in providing medical and psychosocial support for children with cleft lip and palate.

Keywords: *Catur Murti counseling; self-love; cleft lip; difable*

ABSTRAK

Self Love sebagai cinta kehormatan mengandalkan struktur kognitif yang lebih kompleks dimana individu harus memahami dirinya sebagai bagian dari konteks sosial dengan standar normatif tertentu.Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari setiap variabel berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas. Menghitung uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 100%. Analisis lengkap dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS 22.00 pada PC Windows. Pemeriksaan normalitas ini menggunakan nilai *pre dan post test*. Jika distribusi frekuensi turun di bawah 0,05, itu dianggap normal; jika jatuh di atas atau di bawah ambang batas ini, itu tidak normal. Hasil *Self-Love* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu Pendekatan eksperimental pada penelitian ini adalah eksperimen Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah *Self love* Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Konseling *Catur Murti* Penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu sampling random kelompok (*Cluster Random Sampling*).Penelitian ini dilakukan di RSUD waru, Saran untuk dinas Kesehatan: Meningkatkan koordinasi dengan sekolah dan Dinas Pendidikan dalam memberikan pendampingan medis dan psikososial bagi anak dengan bibir sumbing dan langit-langit.

Kata Kunci: Konseling *Catur Murti*; *self-love*; bibir sumbing; difabel

PENDAHULUAN

Anak difabel dengan kondisi bibir sumbing dan langit-langit (*cleft lip and palate*) dihadapkan pada beragam permasalahan yang mencakup aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Bibir Sumbing dan langit-langit merupakan kelainan kongenital yang muncul akibat tidak sempurnanya proses penyatuan jaringan wajah pada masa perkembangan janin. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada perubahan tampilan wajah, tetapi juga mengganggu fungsi vital seperti berbicara, mengunyah dan menelan makanan, serta kemampuan pendengaran. Kondisi tersebut turut memengaruhi interaksi sosial penderita, sehingga menimbulkan pengalaman yang kurang menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pencegahan bibir sumbing dapat dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan nutrisi sejak periode prakonsepsi, khususnya dengan suplementasi asam folat, yang terbukti efektif dalam menurunkan risiko terbentuknya celah bibir dan langit-langit. Oleh karena itu, edukasi mengenai penerapan pola makan bergizi seimbang yang kaya akan asam folat, vitamin, dan mineral esensial perlu diberikan kepada calon ibu melalui program nutrisi sebagai langkah preventif sebelum kehamilan terjadi A Oner & Tastan (2020). Hingga saat ini, keberadaan dan potensi penyandang difabel masih sering diabaikan oleh sebagian kalangan masyarakat.

Self-love dipahami sebagai kondisi ketika individu mampu menghargai dirinya sendiri melalui perilaku dan keputusan yang mendukung perkembangan aspek fisik, psikologis, serta spiritual (Psy.D., 2023). Proses tersebut memungkinkan individu untuk menyikapi persoalan hidup secara lebih adaptif serta melepaskan beban pengalaman masa lalu. Sejalan dengan pandangan Henschke (2021), individu yang menginternalisasi self-love akan menunjukkan upaya reflektif untuk mengenali dirinya secara utuh, mengakui kelebihan dan keterbatasan personal, serta secara sadar memprioritaskan perawatan diri dan menjalin relasi interpersonal yang sehat.

Membangun relasi yang sehat dengan diri sendiri, keluarga, sesama, dan lingkungan sosial dapat dipahami melalui pendekatan Konseling *Catur Murti*. Konseling *Catur Murti* merupakan suatu kerangka teoretis yang berakar pada ajaran Adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono, yang dirumuskan sebagai pedoman moral dan filosofi hidup untuk mencapai kesempurnaan hidup serta ketenangan batin melalui pengelolaan rasa dan kesadaran manusia secara bijaksana. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Sosrokartono dinilai memiliki relevansi tinggi dalam menjawab persoalan krisis karakter dan kemerosotan moral yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini (Habsy, 2022).

Secara konseptual, Konseling *Catur Murti* menekankan kesatuan empat aspek utama dalam diri manusia, yakni pikiran, perasaan, ucapan, dan tindakan. Keempat unsur tersebut harus berjalan selaras dan berlandaskan nilai kebenaran, sehingga terwujud pikiran yang benar, perasaan yang benar, perkataan yang benar, serta perbuatan yang benar. Apabila keseimbangan di antara keempat aspek tersebut tidak tercapai, individu akan mengalami kesulitan dalam mendekatkan diri kepada Tuhan dan tidak mampu memberikan manfaat secara tulus bagi sesama manusia (Habsy, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak dengan bibir sumbing dan langit-langit memerlukan dukungan yang bersifat komprehensif, tidak terbatas pada penanganan medis semata, tetapi juga mencakup aspek psikologis. Pengembangan *self-love* menjadi komponen penting dalam membantu anak menerima diri, menghadapi tantangan sosial, dan mencapai kesejahteraan psikologis. Namun, keterbatasan pemahaman guru terhadap pendekatan Konseling *Catur Murti* menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, Konseling *Catur Murti* berpotensi menjadi solusi inovatif, khususnya di wilayah seperti Kabupaten Pamekasan yang memiliki kekuatan nilai budaya lokal. Atas dasar tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian berjudul "Efektivitas Konseling *Catur Murti* untuk Meningkatkan *Self-Love* Anak Difabel Bibir Sumbing di Kabupaten Pamekasan."

METODE

Penelitian ini menerapkan metode eksperimen sebagai pendekatan utama. Menurut Arikunto (2021), penelitian eksperimen bertujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu perlakuan yang diberikan kepada subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian eksperimen berfokus pada pengujian hubungan kausal antara variabel, yaitu bagaimana suatu perlakuan dapat menghasilkan perubahan tertentu. Pengujian tersebut dilakukan dengan cara membandingkan kelompok yang memperoleh perlakuan dengan kelompok lain yang tidak mendapatkan perlakuan sebagai kelompok pembanding.

Pendekatan eksperimental yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (quasi experiment). Azwar (2014) menjelaskan bahwa eksperimen semu merupakan rancangan penelitian yang berupaya mendekati karakteristik eksperimen murni, namun tidak seluruh variabel yang berpotensi memengaruhi hasil penelitian dapat dikontrol atau dimanipulasi secara penuh. Oleh karena itu, tujuan utama dari eksperimen semu adalah memperoleh gambaran estimatif mengenai pengaruh perlakuan, terutama dalam situasi penelitian yang tidak memungkinkan pengendalian total terhadap seluruh variabel relevan.

Post-test design yaitu desain yang melibatkan dua kelompok subjek dengan pengukuran awal sebelum perlakuan dan pengukuran akhir setelah perlakuan diberikan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah self-love. *Self-love* diukur menggunakan skala psikologis, Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah *self-love.* *Self-love* diukur menggunakan skala psikologis.

Adapun rancangan eksperimen yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Two-Group Pre-test–Post-test Design*. Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah Konseling *Catur Murti,* sebuah intervensi psikologis berbasis kearifan lokal Jawa yang dirancang khusus untuk meningkatkan self-love pada anak dengan disabilitas bibir sumbing dan langit-langit. Konseling ini terdiri dari empat pilar utama (catur) yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual, dengan pendekatan murti (penyadaran diri) sebagai fondasinya.

Intervensi diberikan selama 6 sesi dalam rentang 3 minggu, dengan durasi 60-90 menit per sesi. Contohnya, pada sesi pertama, anak diajak melakukan aktivitas pengenalan diri melalui cermin untuk menerima kondisi fisik mereka, dilanjutkan dengan sesi bercerita tentang pengalaman stigmatisasi untuk melepaskan beban emosional. Teknik *role-play* juga digunakan untuk melatih respons positif terhadap bullying. Kelompok eksperimen menerima intervensi ini secara penuh, sementara kelompok kontrol hanya mengikuti kegiatan rutin di pusat rehabilitasi tanpa pendekatan khusus. Efektivitas intervensi diukur dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* menggunakan *Self-Compassion Scale* (SCS) yang dimodifikasi. Pengontrolan variabel seperti dukungan keluarga dan tingkat keparahan disabilitas dilakukan melalui wawancara awal untuk memastikan kesetaraan sampel.

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah cluster random sampling. Metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengacakan terhadap kelompok, bukan terhadap individu secara langsung (Azwar, 2014). Dalam konteks penelitian eksperimen ini, teknik tersebut digunakan untuk menentukan pembagian subjek ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melalui proses undian. Berdasarkan hasil pengacakan terhadap 20 anak, subjek dengan nomor urut ganjil (1, 3, 5, dan seterusnya) ditetapkan sebagai anggota kelompok eksperimen, sedangkan subjek dengan nomor urut genap (2, 4, 6, dan seterusnya) ditempatkan pada kelompok kontrol.

Kelompok eksperimen selanjutnya memperoleh perlakuan berupa konseling yang dilaksanakan selama satu bulan. Kegiatan konseling dilakukan secara rutin setiap minggu dengan frekuensi tiga kali pertemuan, dan setiap sesi berlangsung kurang lebih selama 40 menit, yang difokuskan pada pemberian materi dan pendampingan konseling kepada anak.

Lebih lanjut, Herdiansyah (2013) menjelaskan bahwa *behavioral checklist* merupakan salah satu teknik observasi yang digunakan untuk mengidentifikasi kemunculan atau ketidakhadiran perilaku tertentu. Dalam penerapannya, pengamat terlebih dahulu menyusun indikator-indikator perilaku yang mungkin ditampilkan oleh subjek penelitian. Setiap kali

perilaku tersebut muncul, observer memberikan tanda cek (√) pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan indikator yang diamati.

Dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan Teknik analisis data kuantitatif, Yaitu bentuk analisis yang diperuntukkan bagi data yang berwujud angka-angka. Adapun Langkah-langkah analisi data yang dilakukan adalah:

1. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah analisis dalam model regresi variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan cara uji Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S). Apabila nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data terdistribusi secara normal. Apabila kurang, maka data tidak terdistribusi secara normal. Selanjutnya, jika data tidak terdistribusi normal, maka bisa dilanjutkan dengan menggunakan uji statistik parametrik.
2. Uji homogenitas, bertujuan untuk menguji homogenitas varian pada data yang tidak berdistribusi normal, yaitu untuk mengetahui apakah varian data adalah sama. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan metode Levene's Test.Nilai uji dapat dilihat apabila nilai *Sig. (p-value)* atau probabilitas signifikansi lebih dari 0,05, maka variasi data adalah homogen. Apabila kurang, maka sebaliknya, varian data tidak homogen. 53 Selanjutnya, jika varian data homogen,maka bisa dilanjutkan menggunakan uji statistik nonparametrik karena ukuran sampel (n) berada di bawah 30.
3. Uji hipotesis dilakukan sebagai pembuktian penerimaan atau tidak diterimanya hipotesis. Untuk melakukan pengujian hipotesis adanya perbedaan *self-love* pada anak difabel bibir sumbing dan langit-langit sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa teknik konseling caturmurt.Uji ini dipilih ketika data yang akan diuji merupakan data nonparametris atau data yang tidak berdistribusi normal. Adapun kriteria pengujian yang dipakai adalah menggunakan hipotesis nol (Ho) dan hipotesis alternatif (Ha) sebagai berikut:
    - Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor peningkatan *self-love* pada anak difabel bibir sumbing dan langit-langit sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan teknik konseling Caturmurti.
    - Ha: Ada perbedaan yang signifikan antara skor peningkatan *self-love* pada anak difabel bibir sumbing dan langit-langit sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan teknik konseling Caturmurti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menguji deskripsi data ini untuk melihat apakah dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik partisipan yang berjumlah 20 anak yang menggunakan instrumen tes butir soal untuk mengumpulkan data. Penelitian ini melihat hubungan antara variabel bebas efektivitas konseling dengan variabel terikat *Self-Love. Self-Love* siswa diukur dengan menggunakan pertanyaan deskriptif berupa tes. Kami menganalisis data dari pra- dan pasca-tes yang diberikan kepada partisipan dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Sebelum dan sesudah perlakuan, partisipan diberikan *pre-test* dan *post-test* terpisah, yang mengukur kemampuan mereka untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Tujuan dari kedua penilaian ini adalah untuk mengukur seberapa efektif kursus pelatihan tersebut. Hasil *pre-test* dikumpulkan pada kelompok eksperimen dan kontrol dengan melakukan tes pendahuluan.

Deskripsi Hasil *Pre-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol. Hasil distribusi deskriptif pada *pre-test* kelompok eksperimen dan kontrol dapat ditunjukkan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

		Nilai *Pre-test* Eksperimen	Nilai *Pre-test* Kontrol
N	Valid	20	20
	Missing	0	0
Mean		31,7500	32,3500
Median		31,0000	32,5000
Mode		31,00	33,00
Std. Deviation		2,02290	1,75544
Minimum		29,00	30,00
Maximum		36,00	37,00
Sum		635,00	647,00

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen *pre-test* memiliki 20 sampel yang valid sebelum perlakuan (*pre-test*), dengan mean 31.75 , standar deviasi 2.02, dan nilai minimum 29 dan nilai maksimum 36. Sedangkan pada kelompok kontrol, *pre-test* menghasilkan ukuran sampel 20, dengan nilai mean 32.35, standar deviasi 1.75, dan minimum (30) hingga maksimum (37). Berdasarkan hasil di atas, penentuan klasifikasi dapat ditunjukkan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Kategorisasi Nilai *Pre-test*

Kategori	Kriteria
Tinggi	X > 33,7
Sedang	29,7 - 33,7
Rendah	X ≤ (29,7)

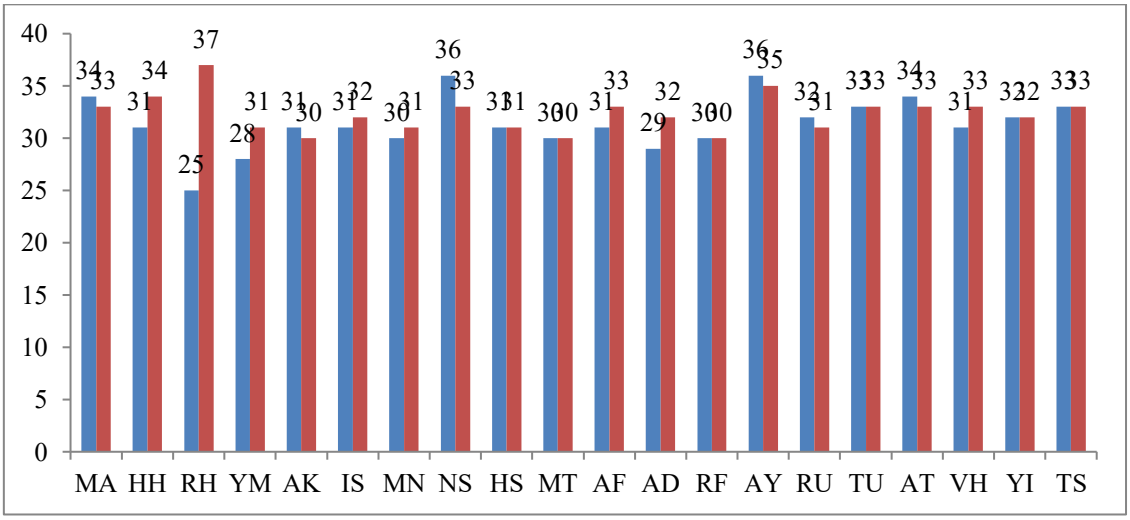
(Sumber: Data diolah)

Tabel 3. Kategori Kelompok *Pre-test* Eksperimen dan Kontrol

No	Reponden	*Pre-test*			
		Eksperimen	Kriteria	Kontrol	Kriteria
1	MA	34	Tinggi	33	Sedang
2	HH	31	Sedang	34	Tinggi
3	RH	25	Rendah	37	Tinggi
4	YM	28	Rendah	31	Sedang
5	AK	31	Sedang	30	Sedang
6	IS	31	Sedang	32	Sedang
7	MN	30	Sedang	31	Sedang
8	NS	36	Tinggi	33	Sedang
9	HS	31	Sedang	31	Sedang
10	MT	30	Sedang	30	Sedang
11	AF	31	Sedang	33	Sedang
12	AD	29	Rendah	32	Sedang
13	RF	30	Sedang	30	Sedang

14	AY	36	Tinggi	35	Tinggi
15	RU	32	Sedang	31	Sedang
16	TU	33	Sedang	33	Sedang
17	AT	34	Tinggi	33	Sedang
18	VH	31	Sedang	33	Sedang
19	YI	32	Sedang	32	Sedang
20	TS	33	Sedang	33	Sedang

(Sumber: data diolah)



Gambar 1. Kategorisasi Kelompok *Pre-test* Eksperimen dan Kontrol
(Sumber: Gambar diolah)

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa pada kelas *pre-test,* eksperimen memiliki kategori tinggi sebanyak 4 orang, sedangkan yang sedang sebanyak 13 orang, sedangkan yang memiliki kriteria rendah sebanyak 3 orang. Selanjutnya, kelas kontrol memiliki kriteria tinggi sebanyak 3 orang, sedangkan yang memiliki kriteria sedang sebanyak 17 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa kelas kontrol memiliki nilai lebih baik dibandingkan dengan eksperimen.

Diskripsi Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Hasil distribusi deskripsi pada *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol dapat ditunjukkan seperti tabel diabawah ini

Tabel 4. Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

		Nilai *Post-test Eksperimen*	Nilai *Post-test Kontrol*
N	Valid	20	20
	Missing	0	0
Mean		37,2500	36,4500
Median		38,0000	36,0000
Mode		38,00	36,00
Std. Deviation		3,10983	4,11000
Minimum		31,00	31,00
Maximum		42,00	46,00
Sum		745,00	729,00

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada Kelas eksperimen *post-test* memiliki 20 sampel yang valid sebelum perlakuan (*pre-test*), dengan mean 37.25 , standar deviasi 3.10, dan nilai minimum 31. dan nilai maksimum 42 Sedangkan pada kelompok control *post-test* menghasilkan ukuran sampel 20, dengan nilai mean 38.45 standar deviasi 1.11 dan minimum (31) hingga maksimum (46). Berdasarkan hasil diatas maka dalam penentuan klasifikasi dapat ditunjukkan seperti tabel 5.

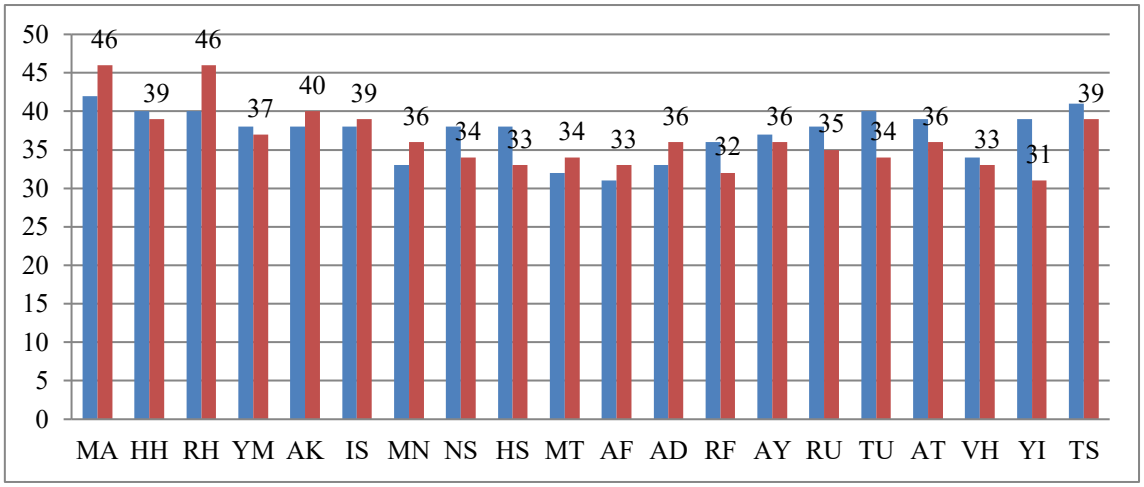
Tabel 5. Kriteria Kategorisasi Nilai *Post-test*

Kategori	Kriteria
Tinggi	X ≥ 40,35
Sedang	34,15 - 40,35
Rendah	X ≤ 34,15

(Sumber: Data diolah)

Tabel 6. Kategori Kelompok *Post-test* Eksperimen dan Kontrol

No	Reponden	*Post-Test*			
		Eksperimen	Kriteria	Kontrol	Kriteria
1	MA	42	Tinggi	46	Tinggi
2	HH	40	Tinggi	39	Sedang
3	RH	40	Tinggi	46	Tinggi
4	YM	38	Sedang	37	Sedang
5	AK	38	Sedang	40	Sedang
6	IS	38	Sedang	39	Sedang
7	MN	33	Rendah	36	Sedang
8	NS	38	Sedang	34	Rendah
9	HS	38	Sedang	33	Rendah
10	MT	32	Rendah	34	Rendah
11	AF	31	Rendah	33	Rendah
12	AD	33	Rendah	36	Sedang
13	RF	36	Sedang	32	Rendah
14	AY	37	Sedang	36	Sedang
15	RU	38	Sedang	35	Sedang
16	TU	40	Sedang	34	Rendah
17	AT	39	Sedang	36	Sedang
18	VH	34	Rendah	33	Rendah
19	YI	39	Sedang	31	Rendah
20	TS	41	Tinggi	39	Sedang



Gambar 2. Kategorisasi Kelompok *Post-test* Eksperimen dan Kontrol
(Sumber: Gambar diolah)

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa pada kelas *post-test*, eksperimen memiliki kategori tinggi sebanyak 3 orang, sedangkan yang sedang sebanyak 11 orang, dan yang memiliki kriteria rendah sebanyak 6 orang. Selanjutnya, pada kelas kontrol terdapat 2 orang dengan kriteria tinggi, sedangkan yang memiliki kriteria sedang sebanyak 10 orang dan rendah sebanyak 8 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa kelas kontrol memiliki nilai lebih baik dibandingkan dengan kelas eksperimen.

Berikutnya, ditampilkan perbandingan *Gain Score* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol. Hasil distribusi deskriptif pada eksperimen dan kontrol dapat ditunjukkan seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Kategori Kelompok *Pre-test* dan *Post-test*

No	Responden	*Pre-test*	Kriteria	*Post-test*	*Gain*	Keterangan
Kelompok Eksperimen						
1	MA	34	Sedang	42	8	Tinggi
2	HH	31	Sedang	40	9	Tinggi
3	RH	25	Rendah	40	15	Tinggi
4	YM	28	Rendah	38	10	Sedang
5	AK	31	Sedang	38	7	Sedang
6	IS	31	Sedang	38	7	Sedang
7	MN	30	Rendah	33	3	Sedang
8	NS	36	Sedang	38	2	Sedang
9	HS	31	Sedang	38	7	Sedang
10	MT	30	Sedang	32	2	Sedang
11	AF	31	Sedang	31	0	Sedang
12	AD	29	Rendah	33	4	Sedang
13	RF	30	Rendah	36	6	Sedang
14	AY	36	Sedang	37	1	Sedang
15	RU	32	Sedang	38	6	Sedang
16	TU	33	Sedang	40	7	Tinggi

17	AT	34	Sedang	39	5	Tinggi
18	VH	31	Sedang	34	3	Sedang
19	YI	32	Sedang	39	7	Tinggi
20	TS	33	Sedang	41	8	Tinggi
Kelompok Kontrol						
21	MA	33	Sedang	45	12	Tinggi
22	HH	34	Sedang	39	5	Tinggi
23	RH	37	Sedang	46	9	Tinggi
24	YM	31	Sedang	37	6	Sedang
25	AK	30	Rendah	40	10	Tinggi
26	IS	32	Sedang	39	7	Tinggi
27	MN	31	Sedang	36	5	Sedang
28	NS	33	Sedang	34	1	Sedang
29	HS	31	Sedang	33	2	Sedang
30	MT	30	Rendah	34	4	Sedang
31	AF	33	Sedang	33	0	Sedang
32	AD	32	Sedang	36	4	Sedang
33	RF	30	Rendah	32	2	Sedang
34	AY	35	Sedang	36	1	Sedang
35	RU	31	Sedang	35	4	Sedang
36	TU	33	Sedang	34	1	Sedang
37	AT	33	Sedang	36	3	Sedang
38	VH	33	Sedang	33	0	Sedang
39	YI	32	Sedang	31	-1	Sedang
40	TS	33	Sedang	39	6	Tinggi

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa pada kelas *post-test* tidak ada yang memiliki kategori tinggi, sedangkan yang sedang sebanyak 22 orang, sedangkan yang memiliki kriteria rendah sebanyak 18 orang. Selanjutnya, kelas *post-test* memiliki kriteria tinggi sebanyak 13 orang, sedangkan yang memiliki kriteria sedang sebanyak 27 orang, dan tidak ada yang memiliki kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kelas *pre-test* memiliki nilai lebih baik dibandingkan dengan *post-test*.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Hasil uji validitas dalam penelitian ini dapat ditunjukkan seperti Tabel 8. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa item 13 sampai dengan item 20 memiliki nilai signifikansi > 0,05 sehingga item tersebut dinyatakan tidak valid, sedangkan item 1 sampai dengan item 12 dinyatakan valid.

Berikutnya, hasil uji reliabilitas ditunjukkan seperti pada Tabel 9. Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai *cronbach alpha* yang dihasilkan > 0,600 sehingga variabel *self-love* adalah reliabel atau handal.

Tabel 8. Uji Validitas

Item	Rhitung	Sigifikansi	Keterangan
Item_1	9,919	000	Valid
Item_2	9,826	000	Valid
Item_3	9,919	000	Valid
Item_4	9,931	000	Valid
Item_5	9,845	000	Valid
Item_6	9,812	000	Valid
Item_7	9,675	001	Valid
Item_8	9,639	002	Valid
Item_9	9,811	000	Valid
Item_10	9,916	000	Valid
Item_11	9,700	001	Valid
Item_12	9,646	002	Valid
Item_13	9,191	421	Tidak Valid
Item_14	9,326	160	Tidak Valid
Item_15	9,167	482	Tidak Valid
Item_16	9,219	355	Tidak Valid
Item_17	9,138	563	Tidak Valid
Item_18	9,092	699	Tidak Valid
Item_19	9,132	580	Tidak Valid
Item_20	9,195	409	Tidak Valid

(Sumber: Data diolah)

Tabel 9. Uji Reliablitas

Variabel	Cronbach Alpha	Standar Crobach Alpha	Keterangan
Self Love	0,871	≥ 0,600	Reliabel

(Sumber: Data diolah)

Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari setiap variabel berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 100%. Analisis lengkap dapat dilakukan dengan menggunakan SPSS 22.00 pada PC Windows.Pemeriksaan normalitas ini menggunakan nilai *pre-test* dan *post-test*. Jika distribusi frekuensi turun di bawah 0,05,itu dianggap normal; jika jauh di atas atau di bawah ambang batas ini, maka tidak normal. Hasil *Self-Love* pada kelompok eksperimen dan kontrol dibandingkan, dan hasilnya disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Rangkuman Hasil Normalitas

Kelas	*Asimp.Sig (2-tailed)*	Keterangan
Pre-test Eksperimen_Kontrol	0,096	Normal
Post-test Eksperimen_Kontrol	0,200	Normal
N Gain Eksperimen_Kontrol	0,117	Normal

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan Tabel 12, dapat diketahui bahwa nilai Asymp Sig (*2-tailed*) yang dihasilkan semuanya > 0,05 sehingga data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Karena terdistribusi normal, maka distribusi Asymp Sig(2-tailed) dari masing-masing data pra dan pasca uji variabel dapat digunakan untuk uji statistik parametrik.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dapat digunakan untuk menentukan apakah varians antara dua sampel sama atau tidak berbeda nyata .Menurut Levene, uji statistik untuk menentukan tingkat homogenitas. Analisis menggunakan SPSS versi Windows 22.00. Homogenitas data dinilai menggunakan uji Levene,dengan nilai alpha lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data memang homogen. Berikut adalah hasil uji homogenitas yang dilakukan terhadap data hasil belajar siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 11. Hasil Uji Homogenitas

Kelas	Levene	Sig.	Keterangan
Pre-test Eksperimen_Kontrol	0,488	0,489	Homogen
Post-test Eksperimen_Kontrol	0,737	0,396	Homogen
N Gain Eksperimen_Kontrol	3,314	0,117	Homogen

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan Tabel 11, terlihat dari hasil tersebut bahwa data yang diperoleh memiliki distribusi Asymp Sig (2-tailed) yaitu lebih dari 0,05 standar deviasi di atas alpha. Distribusi data *pre-test* dan *post-test* dapat disimpulkan homogen pada kelompok eksperimen-kontrol, kelompok eksperimen (distribusi *Asymp Sig (2-tailed)*) homogen, dan distribusi *pre-test* dan *post-test* kontrol kelompok homogen (*Asymp Sig*). Karena itu, penyelidikan ini harus dilanjutkan

Uji t *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen

Uji-t kelas eksperimen, yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi, dimaksudkan untuk melihat apakah nilai siswa telah meningkat. Jika t hitung > t tabel pada taraf signifikansi 5% dan *p-value* 0,05, maka kesimpulan penelitian dianggap signifikan. Hasil uji-t *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dirangkum dalam Tabel 12.

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa nilai thitung yang dihasilkan sebesar 4,002 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 (<0,05) hal ini artinya Hal ini menunjukkan bahwa *self love* eksperimen secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, dengan p < 0,05

Tabel 12. Hasil Uji t Berpasangan *Pre-test* dengan *Post-test* Kelas Eksperimen

	T	***Df***	***Sig.***	***Mean Difference***	***Std. Error Difference***	***95% Confidence Interval of the Difference***	
						Lower	***Upper***
Equal variances assumed	4,002	38	0,000	-0,60000	0,59890	-1,81241	0,61241
Equal variances not assumed	4,002	37,261	0,000	-0,60000	0,59890	-1,81321	0,61321

(Sumber: Data diolah)

Uji t *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Kontrol

Kelas kontrol *pre-test* dan *post-test* dirancang untuk melihat apakah skornya naik. Ditentukan bahwa temuan penelitian signifikan ketika t hitung > t tabel kurang dari 5% dan nilai p kurang dari 0,05. Kelas kontrol sebelum dan sesudah pengujian dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 13. Hasil Uji t Berpasangan *Pre-test* dengan *Post-test* Kontrol

	T	*Df*	*Sig.*	*Mean Difference*	*Std. Error Difference*	*95% Confidence Interval of the Difference*	
						Lower	*Upper*
Equal variances assumed	5,694	38	0,000	0,80000	1,15246	-1,53303	3,13303
Equal variances not assumed	5,694	35,385	0,000	0,80000	1,15246	-1,53870	3,13870

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar 5,694 dengan tingkat signifikansi 0,000. Artinya, nilai *self-love* kelompok kontrol mengalami peningkatan yang signifikan.

Pembahasan

Konseling *Catur Murti* dipandang sebagai alternatif intervensi yang relevan karena pendekatannya yang holistik dan berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini mampu membantu anak menerima perubahan tubuh pascaoperasi melalui penguatan citra diri, mengelola trauma akibat tindakan medis dan pengalaman perundungan, mengembangkan keterampilan menghadapi stigma sosial, serta membangun ketangguhan psikologis melalui internalisasi nilai-nilai budaya Madura. Pentingnya penerapan Konseling *Catur Murti* semakin menguat mengingat belum tersedianya intervensi psikologis yang secara spesifik menyasar anak sumbing pasca-operasi di Kabupaten Pamekasan.

Hasil tersebut di atas selaras dengan penelitian (Elfiah dkk., 2021) yang menyimpulkan bahwa data pemetaan sebaran penderita bibir sumbing dan langit-langit merupakan salah satu strategi untuk menentukan angka kejadian dan faktor-faktor risiko penyebab kelainan ini. Apabila proses ini berjalan dengan baik maka akan meningkatkan keberhasilan penanganan penderita pada semua tahapan mulai dari tahap promotif, kuratif dan preventif yang pada akhirnya dapat menurunkan angka kejadian sumbing yang diperkirakan akan bertambah terus. Penelitian (2025) menunjukkan bahwa konsep ini relevan dengan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) yang menekankan pentingnya mengubah pikiran untuk memengaruhi emosi dan perilaku. Definisi Konseling *Catur Murti* sendiri menekankan pada proses bantuan yang diberikan kepada individu untuk mencapai kemurnian berpikir melalui penyelarasan pikiran dan perasaan, serta pemahaman makna hidup

Filosofi ini menempatkan manusia sebagai subjek yang berhak memiliki kehidupan bermartabat serta memiliki agensi untuk melindungi, menyelamatkan, dan memperbaiki kondisi kehidupan melampaui batas diri, keluarga, maupun kelompoknya. Pandangan ini juga mengajarkan pentingnya mengembangkan pola hidup yang positif, seperti menerima kenyataan, menjaga optimisme, serta menumbuhkan rasa kasih sayang dan apresiasi kepada diri sendiri maupun orang lain. Teknik-teknik yang digunakan dalam konseling ini meliputi meditasi, doa,

serta refleksi diri yang mendalam, yang bertujuan membantu individu memahami makna hidup dan menemukan ketenangan batin dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Habsy, 2020). Berikut hasil intervensi dengan teknik-teknik yang spesifik pada kelompok eksperimen.

1. MA mengalami peningkatan dengan kriteria tinggi dengan problem (bibir sumbing dan langit-langit).MA memiliki penilaian negatif terhadap dirinya, seperti merasa tidak sama dengan teman sekolahnya. MA sering memikirkan kejadian yang sering terjadi berulang kali di masa lalunya, padahal sudah dilewati. ia berhasil menerapkan teknik *Cognitive Behavior*, dengan fokus mengubah pola pikir yang lebih sehat dan adaptif. MA mampu mengerjakan tugas sekolah dengan baik, dan MA menyadari bahwa semua manusia di dunia ini memiliki kelebihan dan kekurangan.
2. HH mengalami peningkatan dengan kriteria tinggi. Dengan problem(bibir sumbing dan langit-langit), HH memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sendiri , seperti merasa insecure ketika melihat teman mainnya karena bentuk mukanya berbeda.HH merasa dirinya lahir tidak sempurna seperti yang lainnya hingga merasa frustrasi, sehingga HH enggan beradaptasi dengan lingkungan maupun sosial. HH sudah mampu menerapkan Cognitive Behavior dalam dirinya untuk mengubah pola pikir negatif menjadi positif dan tidak membiarkan hal negatif menguasai dirinya. Efektivitas deskriptif pada RH mengalami peningkatan yang paling tinggi di antara anggota kelompok lainnya dengan problem(bibir sumbing).Hal ini dikarenakan karakteristiknya yang sangat aktif dan paling terbuka dalam menjalani deskriptif. Ia tidak malu-malu mengemukakan pendapat dan sering bertanya.RH memiliki motivasi paling tinggi. Ia berhasil menerapkan kognitif-behavioral untuk mengidentifikasi yang salah dengan yang benar. RH ia juga memiliki rasa percaya yang kuat dalam dirinya sehingga rasa kepercayaan itu menjadi fondasi dan pegangan ia di masa depannya.
3. TU mengalami peningkatan dengan kriteria tinggi.TU memiliki penilaian negatif terhadap dirinya, seperti suaranya tidak sama dengan suara temannya (dengung). TU merasa tidak percaya dengan dirinya, apalagi dengan kemampuannya. Setiap kali di sekolahnya, ia sering kali diam dan murung karena merasa berbeda. Setelah dilakukan operasi bedah plastik beberapa tahap, suaranya sudah kembali pulih dan normal seperti teman-temannya. Ia berhasil menerapkan *Cognitive Behavior* bahwa bentuk fisioterapi yang berfokus pada hubungan saling mempengaruhi antara pikiran,perasaan, dan tindakan.
4. AT mengalami peningkatan dengan kriteria tinggi. Perubahan yang dirasakan dengan masalahnya (bibir sumbing dan langit-langit) AT terhadap program deskriptif ini, ia lebih mengevaluasi dirinya. Ia merasa tidak yakin dengan kemampuannya ,merasa tidak pintar dan tidak mampu menjalani sekolah dengan baik karena bekas operasi di bibirnya masih membekas. AT menyadari pemikiran itu dapat merugikan dirinya sendiri. AT mampu menganalisis masalah secara keseluruhan serta menerapkan langkah-langkah kognitif-behavioral untuk mengatasi permasalahan belajar di sekolahnya.
5. YI mengalami peningkatan dengan kriteria tinggi dengan kekurangan (bibir sumbing dan langit-langit).YI memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, seperti merasa tidak sempurna seperti teman-temannya. YI merasa cemas, bahkan insecure, dengan bentuk fisiknya (bibir sumbing).Ia sering memikirkan kejadian yang sudah terjadi, padahal yang dipikirkan bukanlah hambatan.YI berhasil menerapkan teknik *Cognitive Behavior*, dengan mengubah mindset yang ada dalam dirinya dari hal negatif ke hal positif.
6. TS mengalami peningkatan dengan kriteria tinggi. Perubahan yang dirasakan TS terhadap program deskriptif ini ia lebih mampu mengevaluasi dirinya, ia memiliki kekurangan(sumbing langit-langit) dari segi suara yang kurang sempurna,ia memiliki Motivasi yang kuat dan keinginan yang tinggi untuk bisa memiliki suara yang sempurna, TS mengikuti baksos operasi langit-langit pertama dan menghasilkan suaranya lumayan ada kejelasan dan tidak berhenti disitu TS berharap ikut baksos lanjutan untuk menyempurnakan lantunan Ayat al-Qur,an nya TS merupakan Hafidzah yg sekarang menempuh Pendidikan

dipondok pesantren.TS berhasil menerapkan teknik *cognitive behavior,* dengan merubah mansage yang ada dalam dirinya dari hal negatif dialihkan ke hal positif dan dapat menghasilkan rasa percaya.

7. AK mengalami peningkatan dengan kriteria tinggi meski memiliki masalah (bibir sumbing dan langit-langit). Hal ini dikarenakan karakteristiknya yang sangat aktif dan paling terbuka. Ia tidak malu mengemukakan pendapat dan sering bertanya perihal kelemahan dirinya. Akan tetapi, ia tidak malu-malu ketika ada hal yang tidak ia mengerti dan menanyakan, meski terkadang tersirat dalam dirinya takut salah dan takut benar, meski suaranya dengung. AK menggunakan kosakata dan meniru dengan gerakan tangan. AK berhasil menerapkan teknik *cognitive behavior*, dengan mengubah mindset yang ada dalam dirinya dari hal negatif ke hal positif .
8. IS mengalami peningkatan dengan kriteria tinggi IS memiliki penilaian negative pada dirinya sendiri seperti merasa tidak sempurna seperti teman teman kuliahnya IS ia merasa cemas bahkan incsure dengan bentuk fisiknya (Bibir Sumbing dan langit-langit)IS melakukan empat kali Tindakan operasi dan suaramya Kembali sempurna seperti temannya membuatnya tidak insecure lagi,rasa keinginan membuatnya merubah mensage negative menjadi positife yang dijadikan pegangan IS menerima akan ketentuan tuhannya tapi ia tidak berhenti disitu IS berhasil menerapkan teknik *cognitive behavior.*
9. TS mengalami peningkatan dengan kriteria tinggi, perubahan yang dirasakan TS dengan masalahnya (sumbing langit-langit)ia merasa malu Ketika disekolahnya apalagi Ketika disuruh maju oleh gurunya untuk persentasi karena takut suaranya didengar oleh temannya,ia mengambil peran dibagian mencatat petanyaan,TS melakukan operasi bedah satu kali tapi masih ada celah lain dan perlu direfisi ulang agar menghasilkan suara yang sempurna, TS ia sudah mulai bisa mengevaluasi dirinya, belajar menerima atas ketetapan yang sudah diberikan berhasil menerapkan teknik *cognitive behavior,*dengan merubah *mindset* yang ada dalam dirinya dari negatif dialihkan ke hal positif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa efektivitas secara deskriptif pada subjek YM, AK, IS, MN, NS, HS, MT, AF, AD, RF, AY, RU, YH, TU, AT, YI, dan TS mengalami peningkatan pada kategori sedang. Peneliti mengidentifikasi beberapa faktor yang diduga memengaruhi capaian tersebut. Selama proses pelaksanaan, sebagian besar subjek tersebut menunjukkan partisipasi yang relatif rendah, bahkan beberapa di antaranya menampilkan respons emosional seperti menangis ketika diminta mengungkapkan permasalahan yang dialami. Kondisi ini dipengaruhi oleh persepsi diri yang menganggap bahwa mereka memiliki keterbatasan dibandingkan dengan teman sebayanya serta keyakinan bahwa perbedaan yang dimiliki merupakan sesuatu yang tidak dapat diubah. Seiring berjalannya proses, subjek mulai berupaya mengalihkan pola pikir negatif menjadi lebih positif, menerima keberadaan kelebihan dan kekurangan diri, serta menolak pikiran-pikiran yang berpotensi menurunkan harga diri. Melalui proses tersebut, subjek secara bertahap mampu mengelola cara berpikirnya dan menunjukkan peningkatan penghargaan terhadap diri sendiri tanpa lagi terikat oleh pengalaman masa lalu.

PENUTUP

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung yang dihasilkan sebesar 4,002 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *self-love* kelompok eksperimen secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, dengan $p < 0,05$. Berdasarkan tabel di atas, uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar 5,694 dengan tingkat signifikansi 0,000. Artinya, terjadi peningkatan signifikan pada nilai *self-love* kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa *self-love* lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, dengan $p < 0,05$. Selanjutnya, nilai t sebesar 5,694 dengan tingkat signifikansi 0,000. Artinya, terjadi peningkatan signifikan pada nilai *self-love* kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar Dinas Kesehatan meningkatkan koordinasi dengan sekolah dan Dinas Pendidikan dalam memberikan pendampingan medis serta

psikososial bagi anak dengan bibir sumbing dan langit-langit, sementara Dinas Pendidikan diharapkan menyusun kebijakan yang mendorong tersedianya layanan konseling yang responsif terhadap kebutuhan psikososial anak difabel. Selain itu, konselor atau guru Bimbingan dan Konseling disarankan mengintegrasikan pendekatan Konseling *Catur Murti* dalam layanan konseling individu maupun kelompok sebagai strategi untuk meningkatkan *self-love* anak. Orang tua juga diharapkan memberikan dukungan emosional yang positif serta menghindari sikap maupun ucapan yang dapat melemahkan kepercayaan diri anak.

REFERENSI

Adisucipto, J. M. (n.d.). *Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah dan Komunikasi.*

American Cleft Palate–Craniofacial Association. (2021). *Parameters for evaluation and treatment of patients with cleft lip/palate.*

Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Sinar Grafika.

Asmarani, A., et al. (2023). Consumptive behavior in youth pay later users in terms of self-esteem. *ISPSY*. https://doi.org/10.4108

Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.

Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. PT Rineka Cipta.

Dythia, N. (2018, August 15). Baru 25 persen penyandang difabilitas di Indonesia yang mandiri. *Suara.com*.

Elfiah, U., Kushariyadi, K., & Wahyudi, S. (2021). Analisis kejadian bibir sumbing dan langit: Studi deskriptif berdasarkan tinjauan geografis. *Jurnal Rekonstruksi dan Estetik, 6*(1), 34–45. https://doi.org/10.20473/jre.v6i1.28230

Fatimah, & Nuryaningsih. (2018). *Buku ajar*.

Feragen, K. B., & Stock, N. M. (2020). Psychological adjustment to craniofacial conditions. *Current Opinion in Psychology.*

Feragen, K. B., et al. (2022). Social experiences of children with craniofacial conditions. *Journal of Pediatric Psychology.*

Firjatullah, T. H., & Sa, N. (2025). Konsep dasar konseling Catur Murti dalam konteks multibudaya. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris, 3*(2).

Habsy, B. A. (2020). Kajian filosofis di tengah pandemi COVID-19 berdasarkan paradigma konseling Catur Murti. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri, 7*(1), 19–29. https://doi.org/10.29407/nor.v7i1.14383

Habsy, B. A. (2022). *Konseling Catur Murti*. Media Nusa Kreatif.

Henschke, E. S. P. (2023). What is self-love? Redefinition of a controversial construct. *The Humanistic Psychologist, 51*(3).

Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, observasi, dan focus groups sebagai instrumen penggalian data kualitatif*. Rajawali Pers.

Hunt, O., et al. (2020). Educational outcomes in children with cleft lip and palate. *Pediatrics.*

Indrawan, I., Lestari, Y., Mailani, P., Fransiska, A., & Indragiri, U. I. (2025). Jurnal inovasi pembelajaran progresif. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif, 6*(2), 404–422.

Kamaruddin, I., Tabroni, I., & Azizah, M. (2022). Konsep pengembangan self-esteem pada anak untuk membangun kepercayaan diri sejak dini. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 6*(3), 496–505. https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1015

Kwong, T. Y., & Hayes, D. K. (2017). Adverse family experiences and flourishing amongst children ages 6–17 years. *Child Abuse & Neglect, 70*, 241–250.

Mafirja, S., & Ibda, F. (2016). Efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di MAN Darussalam Aceh Besar. *Intelektualita, 4*(1), 111–122.

Malchiodi, C. A. (2020). *Creative arts therapy and child development.*

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mutiwasekwa, S.-L. (2019). Self-love. *Psychology Today*. https://www.psychologytoday.com/us/blog/the-upside-things/201911/self-love

Neff, K. D., & Germer, C. K. (2021). Self-compassion interventions. *Annual Review of Psychology.*

Negeri Padang, U., Afra, H. A., et al. (2021). *Article review: Analysis of patients with labioschisis or cleft lip (Review artikel: Analisis penderita labioschisis atau bibir sumbing).* Prosiding Seminar Nasional Biologi (SEMNAS BIO) 2021.

Oner, D., & Tastan, H. (2020). Cleft lip and palate: Epidemiology and etiology. *Otorhinolaryngology–Head and Neck Surgery, 5*(4). https://doi.org/10.15761/OHNS.1000246

Purnamaningsih, E. H., et al. (2003). Kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Fakultas Ekonomi di UKRIM Yogyakarta. *Jurnal Psikologi, 2*(2), 67–71.

Putri, A. R., Susanti, N., & Sutanto, A. V. (2023). Early intervention of speech and language development problems in children with cleft lip and palate. *Jurnal Ners, 18*(1), 67–74.

Qamariam, R. S. (2019). Efektivitas konseling dengan pendekatan cognitive behavior therapy untuk meningkatkan self-esteem. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*.

Rani, E. N., Sulistiawan, I., Yunita, R. D., Ifsyaussalam, R. A., Ariyani, V., & Wijaya, Y. D. (2022). Pentingnya self-love serta cara menerapkannya dalam diri. *SICEDU: Science and Education Journal, 1*(2).

Rinaldi, M. R., & Fatmala, D. N. (2021). Self-compassion dan risiko gangguan psikologis pada anak dan remaja. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi, 5*(1), 21–29.

Rustiningsih, A. W., & Muslikah. (2025). Hubungan self-compassion dan kecerdasan emosional terhadap altruisme pada siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 15*(2), 134–142.

Saleh, H. H. N. (2024). Gambaran kepercayaan diri pada individu dalam proses penyesuaian sosial. *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge, 4*(2), 98–106.

Sholeh, B., & Hakim, A. A. (2019). Analisis tingkat kecemasan, kepercayaan diri, dan motivasi atlet futsal Childroom di Bangkalan saat menjelang pertandingan. *Jurnal Kesehatan Olahraga, 7*(2), 496–501.

Stock, N. M., et al. (2023). Interventions to improve psychosocial functioning in children with visible differences. *The Lancet Child & Adolescent Health*.

Stock, N. M., Feragen, K. B., et al. (2021). Psychosocial outcomes in children with cleft lip and/or palate. *The Cleft Palate–Craniofacial Journal*.

Suhertina. (n.d.). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling.*

Sulistyanti, E., & Sujarwoko. (2022). Peran konselor dalam meningkatkan rasa cinta kepada diri sendiri. *SHEs: Conference Series, 5*(2), 468–473.

World Health Organization. (2022). *World report on disability: Update 2022.*

Xue, L. M., et al. (2021). A qualitative exploration of Chinese self-love. *Frontiers in Psychology, 12*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.00000